

TESIS

**PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN SISTEM
PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN
FRAUD DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA RUMAH SAKIT UNHAS**

***THE INFLUENCE OF INTERNAL AUDIT
AND INTERNAL CONTROL SYSTEM ON FRAUD
PREVENTION WITH INFORMATION TECHNOLOGY AS
MODERATION VARIABLE IN UNHAS HOSPITAL***

**MELATI ARSYAD
A062181033**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN SISTEM
PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN
FRAUD DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI
VARIABEL MODERASI PADA RUMAH SAKIT UNHAS**

***THE INFLUENCE OF INTERNAL AUDIT
AND INTERNAL CONTROL SYSTEM ON FRAUD
PREVENTION WITH INFORMATION TECHNOLOGY AS
MODERATION VARIABLE IN UNHAS HOSPITAL***

sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**MELATI ARSYAD
A062181033**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA RUMAH SAKIT UNHAS

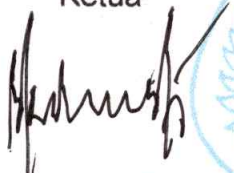
disusun dan diajukan oleh

MELATI ARSYAD
A062181033

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal 5 Juli 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Komisi Penasihat

Ketua



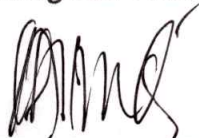
Prof. Dr. Mediaty, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196509251990022001

Anggota



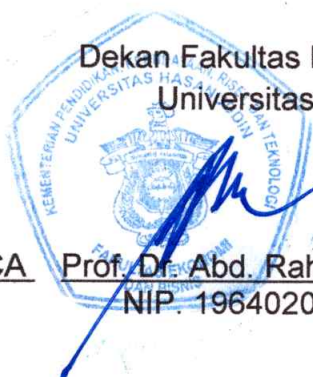
Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196608221994031009

Ketua Program
Studi Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Melati Arsyad
NIM : A062181033
Jurusan /ProgramStudi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA RUMAH SAKIT UNHAS

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan / ditulis / diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Melati Arsyad

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis dengan judul “Pengaruh Audit Internal dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dengan Teknologi Informasi sebagai Variabel Moderasi pada Rumah Sakit Unhas” ini dapat diselesaikan. Salam dan shalawat tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan pengikutnya yang setia. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas.

Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada ibu Prof. Dr. Mediaty, SE.,Ak., M.Si.,CA dan Dr. Darwis Said, SE.,Ak.,M.Si.,CA, sebagai tim pembimbing, atas waktu yang telah diberikan untuk membimbing, memberi motivasi, serta diskusi-diskusi untuk kelancaran penyusunan tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati dan cinta kasih, peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada keluarga, yakni suami Nasrul dan kedua anak kembar saya Afifah dan Afiqah serta kepada orangtua dan keluarga lainnya. Tak cukup rasanya berucap *Syukron* atas limpahan kasih sayang yang diberikan, dukungan, keceriaan serta kebersamaannya selama ini dan doa-doa kalian untuk kebaikan peneliti “*Jazakumullahu Khairan Katsiran*”. Semoga Allah SWT memberikan berkah dan rezeki peneliti untuk senantiasa membahagiakan kalian semua.

Penyelesaian tesis ini mendapat dukungan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dengan rendah hati peneliti juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas, dan Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan pada Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas.
2. Ibu Prof. Dr. Kartini, S.E., Ak., M.Si.,CA., Ibu Dr. Andi Kusumawati, S.E., Ak., M.Si., CA sebagai penguji tesis yang telah memberikan masukan-masukan untuk perbaikan tesis ini serta teristimewa buat Bapak Syamsuddin, S.E., Ak., M.Si., CA selaku penguji sekaligus atasan peneliti selama beberapa tahun, terimakasih Pak atas kebaikan dan motivasi yang diberikan.

3. Bapak dan ibu dosen pada Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas yang telah memberikan wawasan keilmuan baru dan pendalaman pengetahuan bagi peneliti.
4. Kepada seluruh teman-teman dan pimpinan di bagian manajemen Rumah Sakit Unhas yang menjadi responden penelitian ini dan telah membantu peneliti dalam pengumpulan data sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Terkhusus buat Tim PIU Rumah Sakit Unhas, Prof. Dr. Indrianty Sudirman, SE, M.Si, Ibu Misfani, SE, M.Si, Anna Arnita, SKM, M.Kes dan Restika Asta Amalia, SKM, M.Kes terimakasih banyak atas bantuan beasiswa yang diberikan selama beberapa semester, serta Direktur Keuangan Rumah Sakit Unhas Dr. dr. Andi Indahwaty Sidin, MHSM dan Kabid Keuangan Rumah Sakit Unhas serta teman-teman di bagian keuangan, terimakasih banyak atas motivasi dan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan pendidikan magister akuntansi ini.
6. Teman-teman seperjuangan MAKSI angkatan 2018 beserta pegawai program studi akuntansi dan Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas (Pak Hatta dkk) yang telah memberi andil yang sangat besar dalam pelaksanaan dan penyelesaian pendidikan magister akuntansi ini.
7. Semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu atas segala bantuannya selama peneliti menempuh pendidikan.

Semoga bantuan yang diberikan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, Juli 2022

Peneliti,

Melati Arsyad

ABSTRAK

MELATI ARSYAD. *Pengaruh Audit Internal dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud dengan Teknologi Informasi sebagai Variabel Moderasi di Rumah Sakit Unhas (dibimbing oleh Mediaty dan Darwis Said).*

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh audit internal dan sistem pengendalian terhadap pencegahan *fraud* dengan teknologi informasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di Rumah Sakit Unhas. Sampel terdiri dari 95 sampel responden, yakni manajemen Rumah Sakit Unhas dengan menggunakan teknik penyampelan purposif. Data diperoleh dengan metode survei dan instruksi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni kuisioner. Kuisionernya telah melewati tahap uji instrumen dan dinyatakan valid serta reliabel dalam mengukur semua variabel penelitian. Penganalisisan data menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa secara parsial audit internal dan sistem pengendalian internal memengaruhi pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik audit internal dan sistem internal di Rumah Sakit Unhas, pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan baik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi yang diterapkan di Rumah Sakit Unhas belum bisa memoderasi pengaruh audit internal dan sistem pengendalian terhadap pencegahan *fraud*.

Kata kunci: audit internal, sistem pengendalian internal, teknologi informasi pencegahan *fraud*



ABSTRACT

MELATI ARSYAD. The Effect of Internal Audit and Internal Control System on Fraud Prevention Using Information Technology as a Moderating Variable in Hasanuddin University Hospital (Supervised by Mediaty and Darwis Said)

This study aims to examine the effect of internal audit and internal control systems on fraud prevention with information technology as a moderating variable. This study used a quantitative approach which was carried out at the Unhas Hospital. The sample consists of 95 samples of respondents, i. e. the management of Unhas Hospital selected using purposive sampling technique. The data were obtained by survey method and the instrument used in this study was a questionnaire. The questionnaire has passed instrument test, and it is declared valid and reliable in measuring all research variables. The research data were analyzed using multiple regression analysis and moderated regression analysis with the SPSS program. Based on the research data analysis, the results indicate that partially internal audit and internal control system affect fraud prevention. This means that the better the internal audit and internal control system at the Unhas Hospital are, the better the prevention of fraud can be. In addition, the result of other studies indicate that the information technology applied at the Hasanuddin University Hospital has not been able yet to moderate the effect of internal audit and internal control systems on fraud prevention.

Keywords: internal audit, internal control system, information technology, and fraud prevention.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 13
2.1 Teori <i>Stewarship</i>	13
2.2 Teori <i>Goal Setting</i>	17
2.3 Audit Internal	18
2.4 Sistem Pengendalian Internal	23
2.5 Teknologi Informasi.....	26
2.6 <i>Fraud</i>	31
2.7 Penelitian Terdahulu	34
 BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	 40
3.1 Kerangka Konseptual	40
3.2 Hipotesis.....	41
 BAB IV METODE PENELITIAN	 51
4.1 Rancangan Penelitian	51
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	51
4.3 Populasi dan Sampel Penelitian	51
4.4 Penentuan Sumber Data	53
4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	53
4.6 Instrumen Penelitian	58
4.7 Teknik Analisis Data	59

BAB V HASIL PENELITIAN	64
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
5.2 Gambaran Umum Responden	67
5.3 Uji Validitas Dan Realibilitas	69
5.4 Statistik Deskriptif	73
5.5 Uji Asumsi Klasik	79
5.6 Analisis Regresi	80
5.7 Pengujian Hipotesis	84
 BAB VI PEMBAHASAN	 87
6.1 Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Fraud	87
6.2 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud	90
6.3 Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Hubungan antara Audit Internal dan Pencegahan Fraud	93
6.4 Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Hubungan Sistem Pengendalian Internal dan Pencegahan Fraud	95
 BAB VII PENUTUP	 99
7.1 Kesimpulan	99
7.2 Implikasi Penelitian	101
7.3 Keterbatasan Penelitian	101
7.4 Saran	102
 DAFTAR PUSTAKA.....	 103
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Jenis Ketenagaan SDM RS Unhas.....	52
Tabel 4.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	56
Tabel 5.1 Tingkat Pengembalian Kuisisioner.....	67
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Penelitian	68
Tabel 5.3 Hasil Uji Validitas	71
Tabel 5.4 Hasil Uji Realibilitas	72
Tabel 5.5 Statistik Deskriptif Variabel.....	73
Tabel 5.6 Deskripsi Variabel Audit Internal	75
Tabel 5.7 Deskripsi Variabel Sistem Pengendalian Internal.....	76
Tabel 5.8 Deskripsi Variabel Teknologi Informasi	77
Tabel 5.9 Deskripsi Variabel Pencegahan Fraud.....	78
Tabel 5.10 Hasil Uji Non-Multikolinearitas.....	80
Tabel 5.11 Hasil Uji Regresi tanpa Variabel Moderasi	81
Tabel 5.12 Hasil Uji Regresi dengan Variabel Moderasi	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I Kuisioner Penelitian	108
II Deskripsi Data Penelitian	112
III Validitas dan Realibitas Data Penelitian	124
IV Uji Asumsi Klasik	136
V Uji Regresi	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi di Indonesia sudah sangat memprihatinkan, khususnya di sektor kesehatan. Tren korupsi di sektor kesehatan berdasarkan data *Indonesia Corruption Watch* (ICW) selama 2010-2018 ada 220 kasus korupsi, 538 tersangka. Rata-rata satu kasus ini bisa menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 3,7 miliar. Lembaga yang paling banyak melakukan korupsi pun ada di rumah sakit dan dinas kesehatan. Sedangkan jabatan mereka yang menjadi tersangka dalam korupsi sektor kesehatan ini paling banyak adalah Aparatur Sipil Negara (ASN). Dalam catatan ICW, ada 315 ASN yang menjadi tersangka korupsi sektor ini (Carina, 2018). Hal ini tentu saja sangat merugikan keuangan negara.

Adapun kasus korupsi yang sering terjadi di rumah sakit meliputi pengadaan alat kesehatan (alkes) dan obat/BHP, suap/gratifikasi misal dalam perijinan atau akreditasi rumah sakit; serta konstruksi pengerjaan bangunan rumah sakit. Pada Januari 2018, sidang dugaan korupsi pengadaan alkes di RSUD Mangusada Badung Bali menetapkan dua terdakwa. Kedua terdakwa tersebut diadili dalam perkara korupsi pengadaan alat kedokteran, kesehatan, KB dan kendaraan khusus tahun anggaran 2013 (Ali Mustofa, 2018).

Di lain tempat, awal Tahun 2020 Polda Lampung telah menetapkan tiga tersangka atas kasus tindak pidana korupsi pengadaan rumah sakit perawatan yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 4,8 miliar dari nilai kontrak sebesar Rp33,813 miliar (Karvarino, 2020). Selanjutnya, yang terbaru di bulan Agustus 2021 ini Polda Sulawesi Selatan (Sulsel) menetapkan 13 orang tersangka di kasus dugaan korupsi pembangunan Rumah Sakit (RS) Batua, Kota Makassar. Kerugian negara diduga mencapai Rp 22 miliar (Ihwan Fajar, 2021). Dalam kasus ini, wali kota Makassar yang saat ini menjabat juga dimintai keterangan. Beberapa kasus korupsi rumah sakit tersebut menunjukkan bahwa rumah sakit merupakan lembaga yang sangat rentan terjadi korupsi di sektor kesehatan.

Saat ini dan sejak tahun 2020 dunia termasuk negara Indonesia sedang dalam masa pandemi covid-19. Indonesia mengeluarkan banyak anggaran untuk sektor kesehatan, khususnya untuk penanganan covid-19. Pada akhir tahun 2020 Badan Pemeriksa Keuangan atau BPK mencatat total anggaran penanganan Covid-19 sudah mencapai Rp 1.035,25 triliun. ICW mengingatkan bahwa kemungkinan adanya celah untuk korupsi dalam penanganan wabah covid-19 ini karena anggarannya sangat besar (Gabrillin, 2020). Oleh karena itu, anggaran pemerintah untuk sektor kesehatan harus lebih diperhatikan agar peruntukannya bisa tepat sasaran, terutama penyaluran ke beberapa rumah sakit yang menjadi rujukan pelayanan covid-19.

Rumah Sakit Unhas merupakan salah satu rumah sakit rujukan pelayanan covid-19. Rumah Sakit Pendidikan Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar disiapkan sebagai RS rujukan covid-19 dengan gejala berat. (Herman Amiruddin, 2020). Selama masa pandemi covid-19, Rumah Sakit Unhas diberi tambahan anggaran senilai Rp. 9.54 milyar yang bersumber dari APBN khusus untuk penanganan covid-19 di Rumah Sakit Unhas. Berbagai donasi juga diberikan ke Rumah Sakit Unhas yang berasal dari beberapa sumber untuk penanganan covid-19. Donasi berupa obat-obatan, bahan habis pakai (BHP), makanan, alat pelindung diri (APD) dan sebagainya. Adapun anggaran yang dikelola Rumah Sakit Unhas di Tahun 2020 yang bersumber dari Non APBN senilai Rp. 120 milyar (RS.Unhas, 2020). Jumlah anggaran yang diberikan ini merupakan anggaran yang besar dibanding dengan unit lainnya. Oleh karena itu, di Rumah Sakit Unhas berpotensi terjadi fraud atau korupsi.

Beberapa jenis dan metodologi kejahatan baru yang muncul selama pandemi saat ini yang tidak terlihat pada saat sebelum pandemi. Perubahan ini dapat terjadi akibat tindakan kesehatan masyarakat yang diambil sebagai tanggapan terhadap covid-19, keadaan teknologi saat ini, dan aktivitas penegak hukum dan pengawas peraturan. Ini menunjukkan bahwa banyak fraud akan tetap terjadi, tetapi beberapa fraud spesifik, terutama online terjadi selama pandemi, dan karena program bantuan pemerintah skala besar untuk bisnis dan individu, lebih banyak kesempatan diciptakan dari covid-19 daripada di era sebelumnya (Michael Levi and Smith, 2021).

Korupsi merupakan salah satu bentuk kecurangan atau *fraud*. Pelaku korupsi tidak hanya melibatkan orang-orang yang memiliki posisi jabatan tinggi saja melainkan dapat melibatkan karyawan yang level yang paling bawah. Kecurangan atau *fraud* merupakan perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (Umar, 2017).

Teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan seseorang melakukan fraud, yaitu: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (pembenaran). Tekanan atau *pressure* umumnya disebabkan karena perilaku individual karyawan yang menyebabkannya melakukan fraud. Bisa jadi tekanan itu disebabkan masalah keuangan (*financial pressure*) yang dipicu karena gaya hidup yang berlebihan, sikap tamak dan serakah, banyak hutang atau tanggungan dan sebagainya, yang menyebabkan seseorang “terpaksa” melakukan fraud. Pada prinsipnya fraud memiliki tiga unsur, yaitu: adanya perbuatan yang melawan hukum (*illegal acts*); dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organisasi serta dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompok sementara di lain pihak merugikan pihak lain baik langsung maupun tidak langsung.

Kartini (2018) dalam penelitiannya “*Developing fraud prevention model in regional public hospital in West Sulawesi province*” menyebutkan

bahwa variabel tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opportunity* (kesempatan), sehingga perbaikan pada variabel tekanan dan rasionalisasi akan menciptakan perbaikan pada variabel *opportunity* (kesempatan). Variabel tekanan, rasionalisasi, dan peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, sehingga peningkatan variabel tekanan, rasionalisasi, dan *opportunity* (kesempatan) akan menciptakan perbaikan pada variabel pencegahan kecurangan.

Keberadaan audit internal sangat dibutuhkan oleh suatu organisasi, karena audit internal merupakan aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Aktivitas ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko pengendalian dan proses tata kelola (*The IIA Research Foundation*; 2011). Pada prinsipnya audit internal merupakan pemeriksaan intern yang independen yang ada pada suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk memastikan apakah tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan, telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk itu auditor intern perlu melakukan pemeriksaan, penilaian, dan mencari fakta atau bukti guna memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen untuk ditindaklanjuti.

Audit internal di Rumah Sakit Unhas dijalankan oleh unit Satuan Pemeriksaan Internal (SPI). SPI sebagai audit internal Rumah Sakit Unhas bertanggung jawab langsung kepada direktur utama dalam memimpin dan menyelenggarakan audit kinerja internal rumah sakit. SPI melaksanakan audit internal Rumah Sakit yang meliputi audit pelaksanaan manajemen pelayanan, penunjang, umum dan sumber daya manusia, serta pengawasan manajemen keuangan.

Selain audit internal, keefektifan sistem pengendalian internal juga sangat penting dalam pencegahan fraud. Menurut PP No. 8 Tahun 2006 sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan. *Committee of sponsoring organization* (COSO) pada tahun 1992 mendefinisikan sistem pengendalian internal sebagai proses yang didesain untuk menghasilkan kepastian yang layak mengenai pencapaian tujuan.

Seseorang menyalahgunakan aset di tempat kerja karena tekanan yang mereka hadapi, kemampuan mereka untuk merasionalisasi tindakan mereka serta ego yang dimiliki. Penyalahgunaan yang dilakukan ini tergantung sebagian besar pada persepsi orang terhadap kekuatan mekanisme pengendalian internal di tempat kerja. Mekanisme pengendalian internal yang memadai dan kuat di tempat kerja adalah salah satu cara ampuh untuk mengurangi terjadinya penyelewengan aset

di tempat kerja. (Koomson, 2020).

Kelemahan sistem pengendalian internal dapat menjadi faktor utama terjadinya fraud. Pengawasan yang buruk dan proses dokumentasi yang tidak tepat memberikan peluang untuk menyalahgunakan aset, yang paling buruk jika melibatkan beberapa orang yang bekerja sama untuk melakukan malpraktik ilegal tersebut. Untuk memperbaiki sistem pengendalian internal yang lemah, yang pada akhirnya akan mengurangi peluang terjadinya kecurangan yang dilakukan di perusahaan (Khairul Mizan Zakaria, 2016)

Penelitian tentang pengaruh audit internal dan sistem pengendalian internal telah dilakukan oleh banyak pihak. Diantaranya dilakukan oleh Abdoulaye N'Guilla Sow *et al* (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa audit internal dan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan fraud. Penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat keberadaan tindakan pencegahan fraud di usaha kecil. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Fikri Aditya (2020). Hasilnya pun sama menunjukkan bahwa audit internal dan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.

Penelitian Abdoulaye dan Fikri Aditya menjadi referensi utama penelitian ini. Adapun yang menjadi perbedaan pada penelitian ini terdapat variabel moderasi, yaitu teknologi informasi. Aktivitas audit internal dan penerapan sistem pengendalian internal dalam mencegah fraud tidak dapat dilakukan dengan mudah tanpa adanya sistem yang

memadai, yaitu teknologi informasi. Hal ini sangat diperlukan jika organisasi memiliki kompleksitas dan padat karya seperti rumah sakit.

Oleh karena itu, hal lain yang dianggap penting dalam pencegahan fraud adalah penggunaan teknologi informasi. Penelitian yang dilakukan Tatik Amani (2017) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan sistem pengendalian internal dengan menambahkan prosedur pengendalian baru yang dilakukan oleh komputer.

Sawsan Saadi Halbouni (2016) juga melakukan penelitian terkait pengaruh teknologi informasi terhadap deteksi dan pencegahan fraud. Penelitian ini menggunakan survei akuntan, auditor internal dan eksternal untuk menilai persepsi mereka tentang efektivitas teknologi informasi dalam hal efektivitas komite audit, fungsi audit internal dan eksternal dalam mencegah dan mendeteksi fraud di UEA. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peran dalam mendeteksi dan mencegah fraud.

Penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan sistem pengendalian internal dengan menambahkan prosedur pengendalian baru yang dilakukan oleh komputer dan dengan mengganti pengendalian yang biasanya dilakukan secara manual yang rentan terhadap kesalahan manusia Elder dkk (2013). Selain itu teknologi informasi juga menyediakan informasi dengan kualitas yang lebih tinggi. Dalam pembentukan sistem informasi ini diterapkan langkah-langkah strategi

untuk pendeteksian *fraud* yang terdiri atas pemahaman terhadap sistem atau unit, pengidentifikasian terhadap *fraud* yang mungkin terjadi, mengumpulkan gejala-gejala dari *fraud* dalam suatu daftar, pengumpulan data-data yang terkait dengan gejala *fraud* tersebut, dan pembuatan suatu program komputer yang merupakan basil akhir, yang dapat menganalisis secara otomatis untuk mendeteksi terjadinya *fraud* tersebut. Pengaruh teknologi informasi terhadap pencegahan fraud juga diteliti Yulita Zanaria (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud.

Dengan menerapkan audit internal dan sistem pengendalian internal yang baik dan didukung oleh teknologi informasi yang canggih diharapkan bisa mencegah atau meminimalisir tindakan fraud. Jika fraud dapat dicegah, maka organisasi dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Tentunya jika hal ini bisa diwujudkan suatu organisasi bisa mencapai tujuannya, memberikan keuntungan ataupun kepuasan kepada pemilik maupun masyarakat sebagai konsumen jika organisasi tersebut memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Teori *Stewardship* mengasumsikan bahwa keberhasilan organisasi memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan pemilik. Steward dapat melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi melalui kinerja perusahaan yang utilitas dapat berfungsi secara maksimal. Asumsi utama kepengurusan adalah bahwa manajer harus menyesuaikan tujuan mereka dengan tujuan pemilik. Ini tidak berarti bahwa pelayan tidak memiliki kebutuhan hidup. *Stewardship* (sikap melayani), perspektif baru tentang

manajemen dan operasi organisasi yang telah bergeser dari pengendalian dan mengarahkan kepemimpinan dan konsep manajemen untuk kemitraan dan kepemilikan manajerial bersama oleh anggota konsep organisasi yang organisasi dapat menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Teori ini mengasumsikan bahwa pegawai Rumah Sakit Unhas akan memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Kinerja yang baik dengan pelayanan yang baik memberikan kepuasan kepada pemiliknya selain memberikan kepuasan kepada masyarakat sebagai konsumennya. Dalam hal ini, pemerintah yakni Universitas Hasanuddin yang menjadi pemilik dari Rumah Sakit Unhas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik ingin mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh Audit Internal dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Teknologi Informasi sebagai Variabel Moderasi pada Rumah Sakit Unhas”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang kemudian muncul yaitu:

1. Apakah audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
2. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
3. Apakah teknologi informasi memoderasi pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud*?

4. Apakah teknologi informasi memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud
3. Untuk menguji pengaruh teknologi informasi dalam memoderasi pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud
4. Untuk menguji pengaruh teknologi informasi dalam memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terkait dengan audit internal, sistem pengendalian internal dan teknologi informasi serta pencegahan fraud. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pembaca yang membutuhkan informasi. Informasi tentang pencegahan fraud dalam sebuah instansi, khususnya pada rumah sakit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Stewardship*

Teori *Stewardship* berasal dari ilmu psikologis dan sosiologis yang didesain oleh para peneliti untuk membentuk suatu perilaku yang mengarah pada “sikap melayani” (*stewardship*) (Donaldson & Davis, 1991). Teori *Stewardship* menjelaskan bahwa manajer harus berperilaku sesuai dengan kepentingan bersama. Ketika kepentingan antara pelayan dan pemilik yang berbeda, pelayan harus mencoba untuk bekerja sama daripada bekerja melawan mereka karena pelayan merasa bahwa kepentingan bersama yang penting dan berperilaku sesuai dengan pemilik adalah pertimbangan rasional karena pelayan lebih menekankan pada upaya untuk mencapai tujuan organisasi.

Model teori ini didasarkan pada pelayan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi daripada individunya dan selalu bersedia untuk melayani. Pada teori *stewardship* terdapat suatu pilihan antara perilaku *self serving* dan pro-organisational, perilaku pelayan tidak akan dipisahkan dari kepentingan organisasi adalah bahwa perilaku eksekutif disejajarkan dengan kepentingan principal dimana para *steward* berada. *Steward* akan menggantikan atau mengalihkan *self serving* untuk berperilaku kooperatif.

Sehingga meskipun kepentingan antara *steward* dan *principal* tidak sama, *steward* tetap akan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Sebab *steward* berpedoman bahwa terdapat utilitas yang lebih besar pada perilaku kooperatif, dan perilaku tersebut dianggap perilaku rasional yang dapat diterima.

Mengacu pada teori *stewardship*, perilaku *steward* adalah kolektif, sebab *steward* berpedoman dengan perilaku tersebut tujuan organisasi dapat dicapai. Misalnya peningkatan penjualan atau profitabilitas. Perilaku ini akan menguntungkan *principal* termasuk *outside owner* (melalui efek positif yang ditimbulkan oleh laba dalam bentuk deviden dan *shareprices*), hal ini juga memberikan manfaat pada status manajerial, sebab tujuan mereka ditindak lanjuti dengan baik oleh *steward*. Para ahli teori *stewardship* mengasumsikan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan *principal*. *Steward* melindungi dan memaksimalkan *shareholder* melalui kinerja perusahaan, oleh karena itu fungsi utilitas *steward* dimaksimalkan.

Steward yang dengan sukses dapat meningkatkan kinerja perusahaan akan mampu memuaskan sebagian besar organisasi yang lain, sebab sebagian besar *shareholder* memiliki kepentingan yang telah dilayani dengan baik lewat peningkatan kemakmuran yang diraih organisasi. Oleh karena itu, *steward* yang pro organisasi termotivasi untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, disamping dapat memberikan kepuasan kepada kepentingan *shareholder*.

Penjelasan ini tidak mengimplikasikan bahwa *steward* memiliki

kebutuhan untuk *survive*. Jelasnya, *steward* harus memiliki penghasilan untuk tetap hidup. Perbedaan antara agen dan prinsipal adalah bagaimana kebutuhan tersebut dapat bertemu. *Steward* mewujudkan tarik menarik antara kebutuhan personal dan tujuan organisasi dan kepercayaan bahwa dengan bekerja untuk organisasi, dan kemudian dikumpulkan, maka kebutuhan personal akan bertemu. Di lain pihak kesempatan *steward* dibatasi oleh adanya persepsi bahwa utilitas yang dapat diperoleh dari orang yang berperilaku pro-organisasional akan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bersikap individualistik dan berperilaku *self serving*. *Steward* percaya bahwa kepentingan mereka akan disejajarkan dengan kepentingan perusahaan dan pemilik. Dengan demikian kepentingan *steward*, motivasi untuk memperoleh utilitas ditujukan langsung ke organisasi dan tidak untuk tujuan personel.

Sebelumnya para penganut teori *stewardship* menitikberatkan pada suatu struktur yang memungkinkan untuk manajer-manajer pada tingkat yang lebih tinggi (Donalson dan Davis, 1989, 1991, 1994; Fox dan Hamilton, 1994) sebagai contoh bahwa CEO yang bertindak sebagai *steward* akan mempunyai sikap pro-organisasional pada saat struktur manajemen perusahaan memberikan otoritas dan keleluasaan yang tinggi. Struktur tersebut memperlihatkan adanya disfungsional *model of man* dari teori agensi. Tetapi *model of man* pada *Stewardship Theory* akan memaksimalkan utilitas *steward* untuk mencapai tujuan organisasional dibandingkan dengan tujuan untuk diri sendiri.

Teori *Stewardship* mengasumsikan bahwa keberhasilan organisasi memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan pemilik. Steward dapat melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi melalui kinerja perusahaan yang utilitas dapat berfungsi secara maksimal. Asumsi utama kepengurusan adalah bahwa manajer harus menyesuaikan tujuan mereka dengan tujuan pemilik. Ini tidak berarti bahwa pelayan tidak memiliki kebutuhan hidup. *Stewardship* (sikap melayani), perspektif baru tentang manajemen dan operasi organisasi yang telah bergeser dari pengendalian dan mengarahkan kepemimpinan dan konsep manajemen untuk kemitraan dan kepemilikan manajerial bersama oleh anggota konsep organisasi yang organisasi dapat menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Teori ini mengasumsikan bahwa pegawai Rumah Sakit akan memberikan pelayanan yang baik sehingga memberikan kepuasan kepada pemerintah atau swasta sebagai pemiliknya, selain memberikan kepuasan kepada masyarakat sebagai konsumennya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat atau pemiliknya, suatu organisasi rumah sakit memerlukan audit internal. Disamping itu juga perlunya sistem pengendalian internal yang efektif. Untuk memudahkan aktivitas audit internal dan efektivitas sistem pengendalian internal, peran teknologi informasi sangat dibutuhkan. Tentunya tujuan semua ini adalah untuk memberikan kepuasan, baik bagi masyarakat maupun pemilik organisasi.

2.2 Teori Goal Setting (Goal Setting Theory)

Goal-Setting Theory merupakan salah satu bentuk teori motivasi. *Goal-Setting Theory* menekankan pada pentingnya hubungan antara tujuan yang ditetapkan dan kinerja yang dihasilkan. Konsep dasarnya yaitu seseorang yang mampu memahami tujuan yang diharapkan oleh organisasi, maka pemahaman tersebut akan mempengaruhi perilaku kerjanya. *Goal-Setting Theory* mengisyaratkan bahwa seorang individu berkomitmen pada tujuan (Robbins, 2008). Jika seorang individu memiliki komitmen untuk mencapai tujuannya, maka komitmen tersebut akan mempengaruhi tindakannya dan mempengaruhi konsekuensi kinerjanya. Capaian atas sasaran (tujuan) yang ditetapkan dapat dipandang sebagai tujuan atau tingkat kinerja yang ingin dicapai oleh individu. Secara keseluruhan, niat dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, merupakan motivasi yang kuat dalam mewujudkan kinerjanya. Individu harus mempunyai keterampilan, mempunyai tujuan dan menerima umpan balik untuk menilai kinerjanya.

Komitmen organisasional adalah adanya hubungan antara pekerjaan dengan organisasi, yang terdiri dari keinginan, kesetiaan dan kebanggaan. Secara umum komitmen organisasional adalah keterikatan karyawan pada organisasi dimana karyawan bekerja. Ada tiga komponen komitmen organisasional; yaitu komitmen afektif, komitmen rasional dan komitmen normative (Allen dan Meyer, 1990). Komitmen afektif (*affective commitment*), berkaitan dengan adanya keterkaitan emosional, identifikasi dan keterlibatan karyawan pada organisasi. Komitmen rasional dan

komitmen bersinambungan (*continuance commitment*) berkaitan dengan adanya perasaan wajib dalam diri karyawan untuk tetap bekerja dalam organisasi. Ketiga komponen ini dapat muncul dalam derajat yang berbeda, serta dipengaruhi oleh anteseden yang berbeda pula.

Komitmen terhadap organisasi adalah sikap karyawan untuk tetap berada dalam organisasi dan terlibat dalam upaya-upaya mencapai misi, nilai-nilai dan tujuan organisasi (Alwi, 2001). Sutrisno (2013) menyatakan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia berada, dibutuhkan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang akan mengatur dan membatasi setiap kegiatan dan perilakunya. Namun peraturan-peraturan tersebut tidak akan ada artinya bila tidak disertai dengan sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin kerja merupakan salah satu komponen yang turut menentukan baik buruknya kinerja seseorang. Karyawan yang disiplin bekerja akan cenderung untuk melakukan segala aktivitasnya sesuai dengan tata aturan, standar maupun tugas dan tanggung jawab yang menjadi kewajibannya.

Komitmen organisasi dapat diwujudkan dengan baik dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif. Untuk mengevaluasi sistem pengendalian internal itu sendiri diperlukan peran audit internal. Aktivitas audit internal dan efektivitas sistem pengendalian internal akan berjalan dengan mudah dengan adanya teknologi informasi.

2.3 Audit Internal

Menurut Hery (2016:145) audit internal adalah suatu rangkaian

proses dan teknis dimana karyawan suatu perusahaan mencari kepastian atas keakuratan informasi keuangan dan jalannya operasi sesuai dengan yang diterapkan. Disamping meningkatkan keandalan informasi dan memastikan dipatuhinya kebijakan manajemen, lingkup pekerjaan audit internal juga meliputi perlindungan terhadap aset perusahaan dan penilaian terhadap apakah penggunaan sumber daya telah dilakukan secara ekonomis dan efisien.

Adapun tujuan dari audit internal menurut Hery (2016:239) adalah “untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa”. Untuk mencapai keseluruhan tujuan ini, maka auditor yang melakukan audit harus melakukan lima aktivitas yaitu:

1. Memeriksa dan menilai baik buruknya sistem pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya.
2. Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksana terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan
3. Memeriksa sampai sejauh mana aktiva perusahaan dipertanggung jawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian.
4. Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan
5. Menilai prestasi kerja para pejabat/ pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan.

Audit internal yang dijalankan oleh auditor internal mempunyai

peran untuk mengevaluasi dan memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem manajemen resiko, control dan *governance*. Dalam menjalankan perannya sebagai konsultan, auditor internal dapat membantu organisasi melakukan identifikasi, evaluasi dan implementasi proses pengelolaan resiko.

Menurut Tugiman (2006), peran yang dijalankan audit internal dapat digolongkan dalam 3 (tiga) jenis, yaitu :

a. Watchdog

Watchdog adalah peran tertua dari audit internal yang mencakup pekerjaan menginspeksi, observasi, menghitung serta cek dan ricek.

b. Konsultan

Melalui peran ini, manajemen perusahaan akan melihat bahwa selain sebagai *watchdog*, audit internal juga dapat memberikan manfaat lain berupa saran dalam pengelolaan sumber daya organisasi yang dapat membantu tugas para manajer.

c. Katalis

Katalis adalah suatu zat yang berfungsi untuk mempercepat reaksi namun tidak ikut bereaksi. Peran audit internal sebagai katalisator yaitu memberikan jasa kepada manajemen melalui saran-saran konstruktif dan dapat diaplikasikan bagi kemajuan perusahaan namun tidak ikut dalam aktivitas operasional perusahaan.

Pernyataan Standar Internal Audit (SIAS) No. 3 menyatakan bahwa audit internal diwajibkan untuk mewaspadaikan kemungkinan terjadinya ketidakwajaran penyajian, kesalahan, penyimpangan,

kecurangan, *inefficiency*, konflik kepentingan dan ketidakefektifan pada suatu aktivitas perusahaan, pada saat pelaksanaan audit. Audit internal juga diminta untuk menginformasikan kepada pejabat yang berwenang dalam hal diduga telah terjadi penyimpangan, dan menindaklanjutinya untuk meyakinkan bahwa tindakan yang tepat telah dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada.

Peran audit internal dalam pencegahan dan pendeteksian Fraud, W. Steve Albrecht dalam bukunya *Fraud Examination* (2003); menjelaskan bahwa terdapat 4 pilar utama dalam memerangi kecurangan, yaitu :

1. Pencegahan kecurangan (*fraud prevention*)
2. Pendeteksian dini kecurangan (*early fraud detection*)
3. Investigasi kecurangan (*fraud investigation*)
4. Penegakan hukum atau penjatuhan sanksi (*follow-up legal action*)

Berdasarkan 4 pilar utama dalam rangka memerangi kecurangan tersebut, peran penting dari audit internal dalam ikut membantu memerangi perbuatan kecurangan khususnya mencakup :

1. *Preventing Fraud* (mencegah kecurangan)
2. *Detecting Fraud* (mendeteksi kecurangan)
3. *Investigating Fraud* (melakukan investigasi kecurangan)

Dapat kita lihat bahwa SIAS N0.3 menjelaskan tanggungjawab audit internal dalam mendeteksi kecurangan yang mencakup :

1. Audit internal harus memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai atas kecurangan agar dapat mengidentifikasi kondisi yang menunjukkan adanya tanda-tanda *fraud* yang mungkin akan terjadi.

2. Audit internal harus mempelajari dan menilai struktur sistem pengendalian perusahaan untuk mengidentifikasi timbulnya kesempatan terjadinya kecurangan, seperti kurangnya perhatian dan efektivitas terhadap sistem pengendalian intern suatu perusahaan.

Dalam kaitannya dengan pendeteksian kecurangan yang efektif, audit internal harus mampu melakukan, antara lain hal-hal berikut :

- a. Mengkaji sistem pengendalian intern untuk menilai kekuatan dan kelemahannya.
- b. Mengidentifikasi potensi kecurangan berdasarkan kelemahan yang ada pada sistem pengendalian intern.
- c. Mengidentifikasi hal-hal yang menimbulkan tanda tanya dan transaksi-transaksi diluar kewajaran (*non procedural*).
- d. Membedakan faktor kelemahan dan kelalaian manusia dari kesalahan yang bersifat *fraud*.
- e. Berhati-hati terhadap prosedur, praktik dan kebijakan manajemen.
- f. Dapat menetapkan besarnya kerugian dan membuat laporan atas kerugian karena kecurangan, untuk tujuan penuntutan pengadilan (litigasi), penyelesaian secara perdata, dan penjauhan sanksi internal (skorsing hingga pemutusan hubungan kerja).
- g. Mampu melakukan penelusuran dan mengurai arus dokumen yang mendukung transaksi kecurangan.
- h. Mencari dokumen pendukung untuk transaksi yang dipertanyakan (*dispute*).
- i. Mereview dokumen yang sifatnya aneh/mencurigakan.

- j. Menguji jalannya implementasi motivasi dan etika organisasi di bidang pencegahan dan pendeteksian kecurangan.

Sedangkan dalam kaitannya dengan investigasi kecurangan, SIAS No.3 merekomendasikan agar investigasi kecurangan dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari audit internal, bagian hukum, investigator, petugas *security* dan ahli-ahli yang berkompeten lainnya baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Audit internal juga harus mengerti dan paham betul akan tanggung jawabnya sebagai seorang auditor. Adapun tanggungjawab audit internal berkaitan dengan investigasi kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan apakah sistem pengendalian internal yang ada telah cukup memadai dan efektif untuk mengungkap terjadinya kecurangan.
- b. Merancang suatu prosedur audit untuk mengungkap dan mencegah terulangnya kembali terjadinya kecurangan atau penyimpangan.
- c. Mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menginvestigasi kecurangan yang sering terjadi.

2.4 Sistem Pengendalian Internal

Menurut PP No. 8 Tahun 2006 sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang

berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan.

Committee of sponsoring organization (COSO) pada tahun 1992 mendefinisikan sistem pengendalian internal sebagai proses yang didesain untuk menghasilkan kepastian yang layak mengenai pencapaian tujuan dalam kategori sebagai berikut:

1. Efektivitas dan efisiensi operasi
2. Keandalan dalam laporan keuangan
3. Ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) mendefinisikan sistem pengendalian internal mencakup susunan organisasi dan semua metode beserta kebijakan/peraturan yang terkoordinasi dalam perusahaan, dengan tujuan untuk melindungi:

1. Harta kekayaan perusahaan
2. Memeriksa kecermatan dan keandalan data akuntansi
3. Meningkatkan efisiensi operasi usaha
4. Mendorong ke arah ditaatinya kebijakan yang telah ditetapkan

Tiga tujuan sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. Keandalan informasi keuangan, manajer bertanggung jawab atas menyiapkan laporan keuangan untuk investor, kreditur, dan para pemakai lainnya. Manajemen mempunyai tanggung jawab baik hukum dan profesional untuk meyakinkan bahwa informasi tersebut disiapkan secara wajar.
2. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, kendali dalam suatu organisasi dimaksudkan untuk mendorong

penggunaan yang efektif dan efisien atas sumber dayanya, mencakup personel untuk mengoptimalkan sasaran manajemen.

3. Efektivitas dan efisiensi operasi, perusahaan harus mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan, dimana kegiatan operasi perusahaan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan PP SPIP nomor 60 tahun 2008 tersebut, sistem pengendalian internal pemerintah terdiri dari lima unsur, yaitu :

1. Lingkungan pengendalian, merupakan kondisi dalam instansi pemerintah yang dapat membangun kesadaran semua personil akan pentingnya pengendalian suatu organisasi dalam menjalankan aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga meningkatkan efektivitas pengendalian internal.
2. Penilaian risiko, merupakan kegiatan penilaian atas kemungkinan terjadinya situasi yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran instansi pemerintah yang meliputi kegiatan identifikasi, analisis, dan mengelola risiko yang relevan bagi proses atau kegiatan organisasi.
3. Kegiatan pengendalian, merupakan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko serta penerapan dan pelaksanaan kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa tindakan mengatasi risiko telah dilaksanakan secara efektif.
4. Informasi dan komunikasi. Informasi merupakan data yang telah diolah yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam

rangka penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah, sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan umpan balik.

5. Pemantauan, merupakan proses penilaian atas mutu kinerja sistem pengendalian internal dan proses yang memberikan keyakinan bahwa temuan audit dan evaluasi lainnya segera ditindaklanjuti.

2.5 Teknologi Informasi

Menurut O'Brien (2005), teknologi adalah suatu jaringan komputer yang terdiri atas berbagai komponen pemrosesan informasi yang menggunakan berbagai jenis hardware, software, manajemen data, dan teknologi jaringan informasi. Adapun informasi menurut Aji (2005) adalah data yang terolah dan sifatnya menjadi data lain yang bermanfaat. Jadi, teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, pendidikan, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Menurut Martin (1999), teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer yang

berkaitan dengan proses, alat bantu, dan pengolahan informasi, melainkan juga terdapat teknologi komunikasi yang tersedia untuk menyebarluaskan informasi tersebut dari perangkat satu ke perangkat lainnya dengan kecepatan tinggi.

Teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat mendasar bagi organisasi baik swasta maupun organisasi publik. Oleh karena itu, teknologi informasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menentukan daya saing dan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja bisnis di masa mendatang. Sumber daya teknologi informasi menjadi sebuah pertimbangan baik itu bagi para manajer dan konsultan, dalam menentukan keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Devaraj dan Kohli, 2003). Implementasi teknologi informasi dapat memenuhi kebutuhan informasi dunia bisnis dengan sangat cepat, tepat waktu, relevan, dan akurat. Adanya implementasi teknologi informasi yang membantu kegiatan perusahaan dalam menghasilkan informasi yang akurat tentunya sangat membantu mencegah terjadinya kecurangan dalam organisasi perusahaan.

Teknologi informasi berkembang sangat pesat seiring dengan peradaban manusia. Perkembangan tersebut meliputi infrastruktur teknologi informasi, seperti *hardware*, *software*, teknologi penyimpanan data, dan teknologi komunikasi. Peranan teknologi informasi terhadap perkembangan akuntansi juga sangatlah penting. Tentunya ini menghemat waktu, sumber daya manusia dan biaya sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian hasil/output laporan keuangan dengan

benar. Sistem informasi akuntansi yang baik dalam perusahaan, dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan fraud. Secara singkat manfaat teknologi informasi dalam akuntansi adalah :

1. Menjadikan pekerjaan jauh lebih mudah (*makes job easier*)
2. Bermanfaat (*usefull*)
3. Menambah produktifitas (*Increase productivity*)
4. Mempertinggi efektifitas (*enchance effectiveness*)
5. Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*)

Suatu sistem informasi entitas secara signifikan mempengaruhi risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Secara khusus, sistem akuntansi yang dirancang dengan baik dan secara efektif beroperasi harus menyediakan data akuntansi yang dapat diandalkan, sementara sistem yang dirancang dengan buruk akan memberikan hasil sebaliknya. Ketika suatu bisnis perusahaan berkembang dan kebutuhan akan informasi meningkat, biasanya perusahaan akan meningkatkan sistem teknologi informasinya. Keunggulan dari teknologi informasi adalah kemampuannya untuk menangani transaksi bisnis yang kompleks dalam jumlah yang besar dengan efisien. Selain itu, teknologi informasi menyediakan informasi dengan kualitas yang lebih tinggi.

Teknologi informasi dapat mengurangi salah saji dengan mengganti prosedur yang biasanya dilakukan secara manual dengan pengendalian-pengendalian yang terprogram yang menerapkan fungsi saling mengawasi dan mengontrol untuk setiap transaksi yang diproses.

Pengendalian keamanan online dalam aplikasi, basis data dan sistem operasi dapat meningkatkan pemisahan tugas, yang akhirnya dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan. (Elder dkk :2013).

Faktor–faktor yang dipertimbangkan dalam penyusunan sistem informasi akuntansi:

1. Sistem informasi akuntansi yang disusun harus memenuhi prinsip cepat yaitu sistem informasi akuntansi harus menyediakan informasi yang diperlukan dengan cepat dan tepat waktu serta dapat memenuhi kebutuhan dan kualitas yang sesuai..
2. Sistem informasi yang disusun harus memenuhi prinsip aman yaitu sistem informasi harus dapat membantu menjaga keamanan harta milik perusahaan.
3. Sistem informasi akuntansi yang disusun harus memenuhi prinsip murah yang berarti bahwa biaya untuk menyelenggarakan sistem informasi akuntansi tersebut harus dapat ditekan sehingga relatif tidak mahal.

Adanya sistem akuntansi dengan teknologi informasi yang memadai, menjadikan akuntan perusahaan dapat menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkatan manajemen, para pemilik atau pemegang saham, kreditur dan para pemakai laporan keuangan (*stakeholder*) lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dapat meningkat jika ditunjang oleh teknologi informasi yang baik (Elder dkk : 2003).

Pengembangan sistem dapat berarti menyusun suatu sistem yg baru untuk menggantikan sistem yg lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yg telah ada. Operasi suatu sistem akuntansi meliputi tiga tahapan:

1. Harus mengenal dokumen bukti transaksi yang digunakan oleh perusahaan, baik mengenai jumlah fisik maupun jumlah rupiahnya, serta data penting lainnya yang berkaitan dengan transaksi perusahaan.
2. Harus mengelompokkan dan mencatat data yang tercantum dalam dokumen bukti transaksi kedalam catatan-catatan akuntansi.
3. Harus meringkas informasi yang tercantum dalam catatan-catatan akuntansi menjadi laporan-laporan untuk manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Sistem akuntansi harus dirancang untuk memenuhi spesifikasi informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan, asalkan informasi tersebut tidak terlalu mahal. Dengan demikian, pertimbangan utama dalam merancang sistem akuntansi adalah keseimbangan antara manfaat dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh informasi tersebut.

Karakteristik pengembangan sistem, dimana memiliki tujuan umum analisis sistem secara ringkas yaitu:

1. Untuk meningkatkan kualitas informasi.
2. Untuk meningkatkan sistem pengendalian internal.
3. Untuk meminimalkan biaya, jika memungkinkan.

Dengan adanya teknologi informasi dalam hal ini sistem informasi akuntansi yang baik dalam perusahaan, dapat mengurangi kesempatan

untuk melakukan kecurangan. Komputer mengerjakan banyak aktivitas pengendalian internal yang sebelumnya dikerjakan oleh pegawai, sehingga meningkatkan pemisahan tugas dan keamanan dalam basis data.

Meskipun teknologi informasi dapat meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan, dapat menimbulkan risiko-risiko baru yang khusus terkait dengan sistem. Jika sistem rusak dan gagal, organisasi dapat menjadi lumpuh akibat ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan kembali informasi yang hilang atau karena penggunaan informasi yang tidak andal yang disebabkan oleh kesalahan dalam pemrosesannya. Risiko-risiko khusus terkait dengan teknologi informasi :

1. Risiko terhadap perangkat keras (*hardware*)
 2. Berkurangnya jejak audit
 3. Kebutuhan akan pengalaman di bidang teknologi informasi
- dan pemisahan tugas-tugas teknologi informasi.

2.6 Fraud

Menurut Hall (2009:135) *fraud* atau kecurangan menunjuk pada penyajian fakta yang bersifat material secara salah yang dilakukan oleh suatu pihak kepada pihak lain, dengan tujuan untuk membohongi dan mempengaruhi pihak lain untuk bergantung kepada fakta tersebut, fakta yang akan merugikan. Kecurangan menurut Institut of Internal Auditors (IIA) adalah meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu (Sawyer, 2006: 339).

Adapun pengertian fraud menurut Gary W. Adams dkk yang diterjemahkan oleh Bona P. Purba (2015:1) adalah “penggunaan kedudukan/jabatan seseorang untuk memperkaya diri sendiri melalui penyalahgunaan atau penyimpangan yang dilakukan secara sengaja terhadap sumber daya atau aset perusahaan/organisasi’.

Sudarmo dkk (2008:11) memaknai fraud sebagai ketidak-jujuran. Dalam terminologi awam fraud lebih ditekankan pada aktivitas penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, fraud pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lain-lain. Suatu sistem pencegahan *fraud* dikatakan efektif jika dapat menekan faktor penyebab *fraud (fraud triangle)*, yaitu: dapat mengurangi tindakan *fraud*, dapat memperkecil peluang terjadinya tindakan *fraud*, dan dapat mencegah terjadinya pengulangan *fraud* atau kesalahan yang sama.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam YPIA (2015:12) fraud di lingkungan kerja dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian besar yaitu:

1. Fraud Terhadap Aset (*Aset Misappropriation*) singkatnya, penyalahgunaan aset perusahaan (institusi), entah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa izin dari perusahaan. Seperti kita ketahui, aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas. Sehingga, aset misappropriation dikelompokkan menjadi dua macam:

- a. *Cash Misappropriation*. Penyelewengan terhadap aset yang berupa kas (Misalnya: penggelapan kas, nilep cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor)
 - b. *Missappropriation*. Penyelewengan terhadap aset yang berupa non-kas (misalnya: menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi)
2. *Fraud Terhadap Laporan Keuangan (Fraudulent Statements)*. ACFE membagi jenis *fraud* ini menjadi 2 macam, yaitu: a) financial; dan b) non financial. Semua tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong kedalam kelompok *fraud* terhadap laporan keuangan. Contohnya:
- a. Memalsukan bukti-bukti transaksi.
 - b. Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya(tidak sesuai dengan kenyataannya).
 - c. Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba.
 - d. Menerapkan metode pengakuan asset, sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang sebagaimana mestinya.
 - e. Menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.
3. *Corruption* (korupsi) dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:
- a. Konflik kepentingan (*conflict of interest*) ini merupakan benturan kepentingan. Contoh sederhananya: seseorang atau kelompok orang di dalam perusahaan (biasanya manajemen level) memiliki hubungan

istimewa dengan pihak luar (entah itu orang atau badan usaha). Dikatakan memiliki hubungan istimewa karena memiliki kepentingan tertentu (misalnya: punya saham, anggota keluarga, sahabat dekat, dan lain-lain). Ketika perusahaan bertransaksi dengan pihak luar ini, apabila seorang manajer/eksekutif mengambil keputusan tertentu untuk melindungi kepentingannya itu, sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, maka ini termasuk tindakan *fraud*. Hal tersebut sering disebut sebagai kolusi dan nepotisme.

- b. Menyuap atau menerima suap, imbal balik (*briberies and excoiation*) suap, menyuap dan menerima suap, merupakan tindakan *fraud*. Tindakan lain yang masuk dalam kelompok *fraud* ini adalah: menerima komisi, membocorkan rahasia perusahaan (baik berupa data atau dokumen) apapun bentuknya, kolusi dalam tender tertentu.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pencegahan fraud sebagai variabel dependen telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut menjadi acuan peneliti untuk mengembangkan dan melanjutkan penelitian mengenai pencegahan *fraud* ini.

Abdoulaye N'Guilla Sow *et al* (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*Fraud Prevention In Malaysian Small And Medium Enterprises*". Penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat keberadaan tindakan pencegahan fraud di usaha kecil. Selain itu, ia berusaha untuk menyarankan langkah-langkah pencegahan penipuan yang efektif kepada

pemilik dan manajer usaha kecil. Selanjutnya, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa UKM Malaysia telah menerapkan beberapa tindakan pencegahan fraud untuk mengurangi kegiatan fraud mahal yang mengancam keberlanjutan mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan audit internal (fungsi pengawasan) serta budaya kejujuran dengan integritas tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud.

Huixiang Zeng dan Li Yang (2020) melakukan penelitian atas pengaruh *Internal Audit Executive's Supervisory Ability* (IAESA) dalam mencegah fraud di perusahaan. Penelitian ini mengkaji 922 perusahaan kecil dan menengah yang terdaftar di Cina dari tahun 2010 sampai 2017. Hasilnya menunjukkan bahwa IAESA secara signifikan berpengaruh negative dengan terjadinya fraud di perusahaan.

Dominic Peltier (2018) dalam penelitiannya berjudul "*A Model For Preventing Corruption*" ini menyelidiki sejauh mana korupsi secara global, menjelaskan konsekuensi sosial dan ekonominya dan memperkenalkan model, yang terdiri dari mekanisme tata kelola perusahaan, pengendalian internal dan analisis bendera merah, yang dapat diterapkan organisasi untuk mencegah korupsi. Disini menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal seperti pemisahan tugas organisasi yang tepat merupakan salah satu model pencegahan yang efektif.

Khairul Mizan Zakaria (2016) dalam penelitiannya "*Internal Controls And Fraud – Empirical Evidence From Oil & Gas Company*" menyebutkan bahwa kelemahan pengendalian internal dapat menjadi faktor utama

terjadinya fraud. Pengawasan yang buruk dan proses dokumentasi yang tidak tepat memberikan peluang untuk menyalahgunakan aset, yang paling buruk jika melibatkan beberapa orang yang bekerja sama untuk melakukan malpraktik ilegal tersebut. Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk memperbaiki sistem pengendalian internal yang lemah, yang pada akhirnya akan mengurangi peluang terjadinya kecurangan yang dilakukan di perusahaan.

Christi Novita (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal terhadap Pencegahan Fraud dengan Komponen Struktur Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi, peran audit internal serta sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan fraud di inspektorat Provinsi Papua Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura.

Fikri Aditya (2020) juga meneliti Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada PT. PLN (Persero) Bagian Wilayah Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal dan pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.

Koomson (2020) melakukan penelitian dengan judul *“Determinants Of Asset Misappropriation At The Workplace: The Moderating Role Of Perceived Strength Of Internal Controls”*. Penelitian ini menyelidiki prevalensi penyalahgunaan aset di tempat kerja dan mengkaji faktor dominan yang mempengaruhi individu untuk

menyalahgunakan aset di tempat kerja. Hasil penelitian ini juga menetapkan bahwa mekanisme pengendalian internal yang memadai dan kuat di tempat kerja adalah salah satu cara ampuh untuk mengurangi terjadinya penyelewengan aset di tempat kerja.

Anuar Nawawi (2018) juga melakukan penelitian terkait fraud dengan judul *“Employee Fraud And Misconduct: Empirical Evidence From A Telecommunication Company”*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kebijakan dan prosedur, salah satu elemen fundamental dalam lingkungan pengendalian internal, sudah memadai dan efektif dalam mencegah kecurangan dan praktik tidak etis yang dilakukan oleh karyawan suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk menilai kesadaran dan pemahaman karyawan tentang keberadaan kebijakan perusahaan yang relevan dan prosedur operasi standar untuk pencegahan internal fraud dan *misconduct*. Hasilnya menemukan bahwa perusahaan memiliki kebijakan dan prosedur operasi standar yang memadai untuk mengekang kecurangan dan kesalahan internal. Namun, kebijakan dan prosedur tersebut tidak efektif dan tidak berfungsi ketika personel yang bertanggung jawab melanggar atau mengesampingkan kebijakan dan prosedur, terlepas dari apakah ini disebabkan oleh kecerobohan, pengetahuan yang buruk, atau niat yang jelas untuk bertindak tidak jujur.

Muhammad Rafli (2020) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh kesesuaian kompensasi, sistem pengendalian intern, penggunaan teknologi informasi dan kompetensi dengan budaya etika

organisasi sebagai variabel pemoderasi terhadap fraud pada Organisasi Pemerintah Daerah Kota Jayapura. Salah satu hasilnya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negative terhadap fraud.

Rini Widianingsih (2018) melakukan penelitian mengenai teknologi informasi dan hubungannya dengan pencegahan *fraud*. Penelitian dengan judul Pengaruh Teknologi Informasi dan Accounting Reporting terhadap Pencegahan Fraud ini menguji dampak teknologi informasi dan pelaporan akuntansi terhadap deteksi kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi dan pelaporan akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan.

Yulita Zanaria (2017) meneliti dampak teknologi informasi, akuntansi pelaporan terhadap deteksi fraud pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2010-2014. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan total sampel 90 perusahaan Analisis data menggunakan software Amos. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap deteksi fraud.

Sawsan Saadi Halbouni (2016) juga melakukan penelitian terkait pengaruh teknologi informasi terhadap deteksi dan pencegahan fraud. Penelitian ini menggunakan survei akuntan, auditor internal dan eksternal untuk menilai persepsi mereka tentang efektivitas teknologi informasi dalam hal efektivitas komite audit, fungsi audit internal dan eksternal

dalam mencegah dan mendeteksi fraud di UEA. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peran dalam mendeteksi dan mencegah fraud.

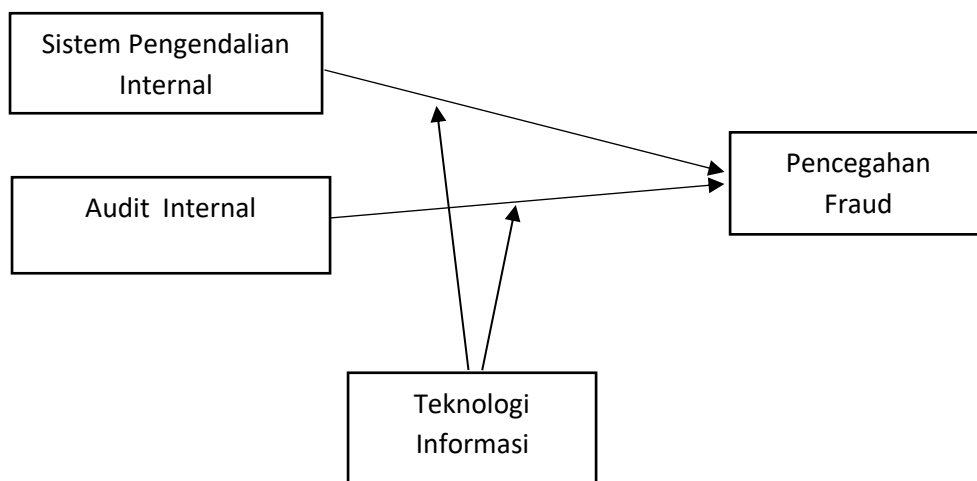
BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menguraikan hubungan berbagai konsep yang diteliti yang arahnya untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Berdasarkan keterkaitan antara konsep serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis apakah audit internal dan pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud serta akan meningkat atau menurun dengan teknologi informasi sebagai pemoderasi. Sehingga secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual



3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dalam suatu penelitian. Selanjutnya hipotesis ini akan diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan mengacu pada kerangka pikir, konsep penelitian dan kerangka teoritis.

3.2.1 Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Fraud

Teori *stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada principalnya (Donaldson dan Davis 1989, 1991).

Teori ini mengasumsikan bahwa pegawai Rumah Sakit akan memberikan pelayanan yang baik sehingga memberikan kepuasan kepada organisasi, baik pemerintah maupun swasta sebagai pemiliknya, selain memberikan kepuasan kepada masyarakat sebagai konsumennya. Rumah Sakit harus mempertanggungjawabkan dana yang digunakan.

Untuk melihat akuntabilitas pertanggungjawaban diperlukan audit internal.

Audit internal dalam suatu perusahaan semakin diperlukan, terutama pada perusahaan yang memiliki skala operasi yang luas dan besar. Audit internal tidak hanya berperan untuk mengurangi kebocoran dan penyelewengan dalam perusahaan, akan tetapi lebih dari itu yaitu sebagai penghasil informasi yang tepat dan tidak memihak serta dapat membantu meningkatkan mutu pimpinan dalam pengendalian perusahaan. Audit internal memberikan informasi yang diperlukan manajemen dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif.

Peran utama dari audit internal sesuai dengan fungsinya dalam pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau meminimalisir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut. Pencegahan kecurangan pada umumnya adalah aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu ; keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum & peraturan yang berlaku. (COSO;1992).

Huixiang Zeng dan Li Yang (2020) melakukan penelitian atas

pengaruh *Internal Audit Executive's Supervisory Ability* (IAESA) dalam mencegah fraud di perusahaan. Penelitian ini mengkaji 922 perusahaan kecil dan menengah yang terdaftar di Cina dari tahun 2010 sampai 2017. Hasilnya menunjukkan bahwa IAESA secara signifikan berpengaruh negatif dengan terjadinya fraud di perusahaan.

Abdoulaye N'Guilla Sow *et al* (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan fraud. Penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat keberadaan tindakan pencegahan fraud pada usaha kecil di Malaysia. Sejalan dengan itu, penelitian Christi Novita (2018) memperoleh hasil bahwa peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* di Inspektorat Provinsi Jayapura. Fikri Aditya (2020) juga melakukan penelitian terhadap pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud pada PT. PLN wilayah Sumatera Barat dan hasilnya menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh yang kuat dalam mencegah fraud. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Peran audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

3.2.2 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud

Teori *Stewardship* mengasumsikan bahwa keberhasilan organisasi memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan pemilik. Steward dapat

melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi melalui kinerja perusahaan yang utilitas dapat berfungsi secara maksimal. Asumsi utama kepengurusan adalah bahwa manajer harus menyesuaikan tujuan mereka dengan tujuan pemilik. Ini tidak berarti bahwa pelayan tidak memiliki kebutuhan hidup. Stewardship (sikap melayani), perspektif baru tentang manajemen dan operasi organisasi yang telah bergeser dari pengendalian dan mengarahkan kepemimpinan dan konsep manajemen untuk kemitraan dan kepemilikan manajerial bersama oleh anggota konsep organisasi yang organisasi dapat menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Teori ini mengasumsikan bahwa pegawai Rumah Sakit akan memberikan pelayanan yang baik sehingga memberikan kepuasan kepada organisasi, baik pemerintah maupun swasta sebagai pemiliknya, selain memberikan kepuasan kepada masyarakat sebagai konsumennya. Rumah Sakit harus mempertanggungjawabkan dana yang digunakan. Untuk melihat akuntabilitas pertanggungjawaban diperlukan sistem pengendalian internal yang efektif.

Sukrisno Agoes (2016:100) mendefinisikan sistem pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Sistem Pengendalian internal diharapkan dapat mengurangi

terjadinya tindakan menyimpang yang mungkin dilakukan oleh organisasi yang cenderung memaksimalkan tindakan untuk kepentingan pribadi. Tindakan menyimpang tersebut salah satunya yaitu kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Diterapkannya sistem pengendalian internal yang baik dapat mengurangi ataupun menutup peluang dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sistem pengendalian internal sangatlah penting untuk memberikan perlindungan bagi suatu entitas terhadap kelemahan yang dimiliki oleh manusia dan juga untuk mengurangi kemungkinan adanya kesalahan dan tindakan yang bertentangan dengan aturan. Adanya peluang menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan. Sistem pengendalian internal yang efektif dalam suatu instansi/ organisasi merupakan hal penting. Sistem pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin buruk sistem pengendalian internal yang dimiliki instansi/ organisasi maka semakin besar pula peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Dengan demikian, sebuah instansi harus memiliki sistem pengendalian internal yang efektif agar segala kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh instansi/ organisasi dipatuhi oleh seluruh pegawai.

Dominic Peltier (2018) dalam penelitiannya berjudul "*A Model For Preventing Corruption*" yang juga menyebutkan bahwa penerapan pengendalian internal seperti pemisahan tugas organisasi yang tepat merupakan salah satu model pencegahan yang efektif. Dalam tulisannya

disebutkan bahwa model pencegahan yang dikembangkan membantu dalam mencegah korupsi, meningkatkan kontrol internal, meningkatkan kemungkinan deteksi, dan mengurangi peluang untuk melakukan korupsi. Dengan mengurangi risiko korupsi, model ini juga membantu organisasi dan pemerintah mengurangi biaya proyek (belanja publik) dan meningkatkan kualitas proyek, sehingga meningkatkan daya saing ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Koomson (2020) juga menetapkan bahwa mekanisme pengendalian internal yang memadai dan kuat di tempat kerja adalah salah satu cara ampuh untuk mengurangi terjadinya penyelewengan aset di tempat kerja. Sistem pengendalian internal diharapkan dapat mengurangi terjadinya tindakan fraud di tempat kerja.

Dalam penelitian yang dilakukan Puspasari dkk (2012) menyatakan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh pengendalian internal. Sejalan dengan penelitian tersebut Fikri Aditya (2020) juga melakukan penelitian terhadap pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud pada PT. PLN wilayah Sumatera Barat dan hasilnya menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh yang kuat dalam mencegah fraud. Hal yang sama dinyatakan Abdoulaye N'Guilla Sow *et al* (2018) dan Muhammad Rafli (2020) menyebutkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap

pencegahan fraud.

3.2.3 Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Hubungan antara Audit Internal dengan Pencegahan Fraud

Kecanggihan teknologi informasi meliputi kemampuannya untuk menangani transaksi bisnis yang kompleks dalam jumlah yang besar dengan efisien. Dengan adanya teknologi informasi yang baik diyakini akan mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan (Elder dkk : 2013). Pemanfaatan teknologi informasi yang tepat dan didukung oleh keahlian personil yang mengoperasikannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan maupun kinerja individu yang bersangkutan. Peranan Teknologi Informasi dalam berbagai aspek kegiatan bisnis dapat dipahami karena sebagai sebuah teknologi yang menitikberatkan pada pengaturan sistem informasi melalui penggunaan komputer, teknologi informasi dapat memenuhi kebutuhan informasi dunia bisnis dengan sangat cepat, tepat waktu, relevan, dan akurat.

Teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat mendasar bagi organisasi baik swasta maupun pemerintah. Oleh karena itu, teknologi informasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menentukan daya saing dan kemampuan organisasi untuk meningkatkan kinerja bisnis di masa mendatang.

Hasil penelitian yang dilakukan Rini Widianingsih (2018) menguji dampak teknologi informasi dan pelaporan akuntansi terhadap deteksi kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi dan pelaporan akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Yulita Zanaria (2017) dan juga melakukan penelitian pengaruh teknologi informasi terhadap pencegahan fraud dan hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud.

Penelitian yang dilakukan Tatik Amani (2017) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan sistem pengendalian internal dengan menambahkan prosedur pengendalian baru yang dilakukan oleh komputer, meskipun di sisi lain teknologi informasi juga dapat menimbulkan risiko-risiko baru tetapi hal ini bisa diatasi dengan menggunakan pengendalian khusus terhadap sistem teknologi informasi. Hal ini juga membantu pelaksanaan audit internal.

Sawsan Saadi Halbouni (2016) juga melakukan penelitian terkait pengaruh teknologi informasi terhadap deteksi dan pencegahan fraud. Penelitian ini menggunakan survei akuntan, auditor internal dan eksternal untuk menilai persepsi mereka tentang efektivitas teknologi informasi dalam hal efektivitas komite audit, fungsi audit internal dan eksternal dalam mencegah dan mendeteksi fraud di UEA. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peran dalam mendeteksi dan mencegah fraud.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Teknologi informasi memoderasi pengaruh audit internal terhadap pencegahan *fraud*.

3.2.4 Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Hubungan antara Sistem Pengendalian Internal dengan Pencegahan Fraud

Di Era Modern, suatu sistem pengendalian internal tidak lepas dari perkembangan Teknologi Informasi. Ketika suatu bisnis perusahaan berkembang dan kebutuhan akan informasi meningkat, biasanya perusahaan akan meningkatkan sistem TI-nya. Keunggulan dari teknologi informasi adalah kemampuannya untuk menangani transaksi bisnis yang kompleks dalam jumlah yang besar dengan efisien. Dengan adanya teknologi informasi yang baik diyakini akan mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan (Elder dkk: 2013)

Hasil penelitian yang dilakukan Rini Widianingsih (2018) menguji dampak teknologi informasi dan pelaporan akuntansi terhadap deteksi kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi dan pelaporan akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Yulita Zanaria (2017) dan juga melakukan penelitian pengaruh teknologi informasi terhadap pencegahan fraud dan hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya fraud.

Penelitian yang dilakukan Tatik Amani (2017) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan pengendalian internal dengan menambahkan prosedur pengendalian baru yang dilakukan oleh komputer, meskipun di sisi lain teknologi informasi juga dapat menimbulkan risiko-risiko baru tetapi hal ini bisa diatasi dengan menggunakan pengendalian khusus terhadap sistem teknologi informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Teknologi informasi memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud.